

PERJAMUAN MAKAN MALAM
Tradisi Makan Bersama Bagi Masyarakat Batak Toba

Daniel Raja Kesatria Nainggolan
Email: raja.kesatria.nainggolan@gmail.com

Abstrak

Karya seni teater *Perjamuan Makan Malam* bersumber dari tradisi makan bersama bagi masyarakat batak toba. Tujuan makan bersama tersebut adalah untuk menciptakan keharmonisan di dalam sebuah keluarga. Keharmonisan tersebut dapat dibangun dengan menjalin komunikasi antar anggota keluarga. Momen yang paling tepat adalah ketika masyarakat batak toba melakukan tradisi makan bersama di malam hari. Makan malam menjadi pilihan karena pada saat malam hari seluruh anggota keluarga telah berkumpul di dalam rumah.

Pada karya *Perjamuan Makan Malam*, penulis menggambarkan keadaan yang berbalik dari kebiasaan tradisi makan bersama oleh masyarakat batak toba. Penulis merepresentasikan kehidupan keluarga yang tidak harmonis pada peristiwa makan malam. Bapak dan Ibu pada karya *Perjamuan Makan Malam* memiliki pandangan yang berbeda mengenai kehidupan rohaniah. Perbedaan pandangan tersebut yang menyebabkan terjadinya pertengkaran di dalam rumah. Pertengkaran antara bapak dan ibu memberikan dampak psikologi yang kurang baik terhadap anak. Anak-anak menjadi orang yang penuh dengan ketakutan, introvert, pemurung bahkan pendendam.

Untuk membawa penonton masuk ke dalam peristiwa pada *Perjamuan Makan Malam* penulis menggunakan bentuk teater realis. Teater realis bertujuan untuk membuat penonton empati dan menuju katarsis. Penulis berharap melalui karya ini, masyarakat menyadari bahwa keluarga merupakan pondasi utama dalam membangun karakter anak.

Kata Kunci : Perjamuan makan malam, batak toba, psikologi anak, teater realis.

Abstract

Perjamuan Makan Malam Theater artworks sourced from eating together tradition culture batak toba. The purpose of eating together is to create harmony in a family. This harmony can be built by establishing communication between family members. The most appropriate moment is when the Batak Toba people have a tradition of eating together at night. Dinner is an option because all family members have gathered in the house at night.

The author describes a situation that has reversed situation from the traditional eating together of the Batak Toba people in the Perjamuan Makan Malam Theater artworks. The author represents family life that is not harmonious at dinner. The Father and Mother in the Perjamuan Makan Malam Theater artworks have different views on spiritual life. That difference views provoke conflict in the house. Conflicts between father and mother give bad psychological

impact on children. Children become fearful, introverted, gloomy and even vindictive.

to immerse the audience get in to the Perjamuan Makan Malam Theater artworks writer used contraction Theater Realism. Theater Realism aims to make the audience empathetic and towards catharsis. The author hopes that through this Theater artwork, public realizes that the family is the main foundation in building children's character.

Keywords: *Perjamuan Makan Malam, Batak Toba, child psychology, Theater Realism*

PENDAHULUAN

Keharmonisan dalam rumah tangga sangat berperan penting dalam membentuk setiap karakter anak. Semenjak kecil memori mereka sudah mulai bekerja untuk merepresentasikan peristiwa masa lalu di masa depan. Oleh karena itu peran orangtua untuk menjaga keharmonisan sangat penting dalam masa pertumbuhan anak. Keluarga harus mengetahui dan menyadari bahwa keharmonisan keluarga sangat berpengaruh terhadap tingkat kenakalan anak, dimana keluarga yang *broken home*, kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga, orangtua yang otoriter, dan seringnya terjadi konflik dalam keluarga cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah (Balson:1993:12).

Proses dalam menciptakan sebuah hubungan keluarga yang harmonis tidak selalu berada pada jalur yang mudah. Tidak selalu apa yang direncanakan bisa berjalan dengan mulus. Faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi orangtua sebagai pelaku utama dalam proses membangun keluarga yang harmonis. Faktor internal yang dimaksud adalah permasalahan yang muncul dari orangtua itu sendiri. Misalnya permasalahan sepasang suami istri yang dapat membuat suasana di dalam rumah menjadi tidak harmonis. Faktor eksternal bisa berasal dari masalah pekerjaan orangtua yang terbawa sampai ke dalam rumah. Permasalahan ini dapat mengganggu upaya membangun keharmonisan dalam rumah tangga. Konflik dalam keluarga akan tetap ada karena manusia tidak akan pernah lepas dari masalah (Wirawan:1992:17). Berbagai permasalahan tersebut memang sulit untuk dihindari, akan tetapi orangtua sebagai sosok yang mengajarkan keharmonisan dalam rumah tangga harus mampu menguasai diri agar permasalahan tersebut tidak memberikan dampak negatif kepada anak.

Perhatian yang diberikan orangtua dalam upaya membangun keluarga yang harmonis juga harus mempunyai banyak pertimbangan. Pertimbangan yang dimaksud adalah bentuk perhatian yang memberikan rasa nyaman kepada anak. Tidak jarang juga orangtua banyak yang menyalahartikan bentuk perhatian, sehingga memberikan rasa kurang nyaman terhadap anak. Bentuk perhatian yang dimaksud adalah dengan terlalu memanjakan anak dengan memenuhi kebutuhannya secara berlebihan. Kebutuhan yang berlebihan tidak hanya sekedar materi akan tetapi perhatian yang kadang membuat anak merasa canggung. Misalnya ketika anaknya sudah beranjak dewasa, tapi masih memosisikannya seperti anak kecil. Terlihat sepele, namun hal ini sering membuat anak tidak

merasa nyaman. Oleh karena itu disini yang utama adalah kualitas interaksi antara anggota keluarga, bukan kuantitasnya (Go Setiawan:2000:17).

Maka dari itu keharmonisan keluarga perlu dibangun sebagai pondasi untuk menjaga keutuhan rumah tangga. Perjalanan sebuah keluarga dalam menjaga keharmonisan memiliki cara yang berbeda - beda. Hal ini tidak terlepas dari suatu kebudayaan yang mengikat keluarga tersebut. Berangkat dari penulis yang berlatar belakang orang batak toba, maka penulis akan mengambil salah satu contoh upaya menjaga keharmonisan dalam masyarakat batak toba.

Salah satu upaya dalam menjaga keharmonisan pada masyarakat batak toba adalah dengan menerapkan makan bersama. Tradisi makan bersama ini cukup dikenal dalam kalangan masyarakat batak toba. Pada setiap upacara adat seperti pesta kelahiran, kematian, pernikahan, bahkan membongkar tulang belulang leluhur (*mangongkal holi*), masyarakat batak toba tidak terlepas dari makan bersama. Ritual mangongkal holi, hampir mirip dengan ritual *rambu solo* di Toraja, Sulawesi Selatan, karena berhubungan dengan ritual kematian dan penghormatan kepada roh leluhur maupun orang meninggal diikuti dengan pesta besar dan juga makan bersama (Nasution:2019:79).

Di dalam kehidupan sehari – hari tradisi makan bersama ini dilakukan pada saat sarapan, makan siang, maupun makan malam. Akan tetapi pada umumnya orang batak toba akan menjadikan momen makan bersama keluarga sebagai ruang untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga yang lain. Makan malam menjadi momen yang paling tepat karena pada malam hari merupakan kesempatan berkumpulnya semua anggota keluarga dengan lengkap. Orangtua selesai dari rutinitas pekerjaannya dan anak – anak telah pulang dari kegiatan belajar mengajar.

Pada tradisi makan malam bersama ini, orangtua akan menunjukkan perhatian kepada anaknya dengan menanyakan kabar mereka saat beraktivitas seharian. Anak – anak juga menjadikan momen makan malam bersama untuk menceritakan apa yang terjadi pada dirinya, sehingga ada keterbukaan antara orangtua dan anak. Lawrence dan Plisco (2017) mengatakan bahwa makan bersama membuka ruang untuk berdiskusi, bercerita, menyelesaikan masalah, bersenda gurau, memberikan dukungan, dan mengikuti perkembangan setiap anggota keluarga. Tujuan makan malam bersama ini merupakan salah satu cara untuk menjaga keharmonisan antar anggota keluarga.

Keharmonisan keluarga sangat erat kaitannya dengan orangtua sebagai pemantik dalam melibatkan anak untuk membangun komunikasi. Orangtua harus mampu memperlihatkan bentuk perhatian dan rasa kasih sayangnya. Mulai mempertanyakan pelajaran di sekolah, pertemanan, bahkan sampai ke lingkungan pergaulannya. Hal itu akan menunjukkan bahwa orangtua ingin menjadi sahabat bagi anaknya, sehingga membuat anak dan orangtua tidak berjarak. Apabila hubungan orangtua dan anak sudah seperti sahabat maka ke depannya keharmonisan keluarga sangat mudah terjalin.

Dari pemaparan di atas tradisi makan malam bersama yang dilakukan masyarakat batak toba merupakan salah satu cara anggota keluarga untuk menjalin komunikasi. Lytle dan Baugh (2008) menyatakan bahwa kegiatan makan bersama juga menjadi salah satu cara untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan

keluarga. Lalu bagaimana ketika momen makan malam yang seharusnya menjadi ruang untuk membangun keharmonisan memberikan efek yang sebaliknya. Makan malam bersama yang seharusnya menambah keharmonisan antar keluarga menjadi sebuah ruang yang mencekam bagi anak.

Hal ini dapat terjadi karena setiap manusia mempunyai permasalahan dalam hidupnya, termasuk orangtua dalam sebuah keluarga. Orangtua sangat berpotensi besar mempunyai masalah misalnya permasalahan di tempat kerja ataupun dengan pasangannya sendiri. Efek yang dapat terjadi dari permasalahan yang dialami orangtua antara lain percekocokan antara ayah dan ibu di hadapan anak, emosi yang meledak karena memikirkan pekerjaan, bahkan kekerasan secara fisik. Permasalahan ini sangat besar potensinya terjadi di dalam sebuah rumah tangga dan dapat memberikan rasa trauma kepada anak.

Tradisi makan malam bersama pada masyarakat batak toba dijadikan sumber penciptaan karya seni teater yang dihubungkan dengan permasalahan orangtua dalam membangun keharmonisan sebuah keluarga. Penulis akan memperlihatkan suatu keadaan yang bertolak belakang dari tradisi makan malam orang batak toba pada umumnya. Tradisi makan malam masyarakat batak toba yang penuh dengan keakraban antar anggota keluarga dipresentasikan dalam suatu peristiwa yang mencekam.

Untuk mewujudkan suatu keadaan mencekam dari peristiwa makan malam sebuah keluarga, penulis menggunakan teater kejam Antonin Artaud. Teater kejam Antonin Artaud bertujuan untuk menyerang batin penonton sehingga mendorong penonton untuk bergulat langsung dengan perasaannya. Artaud mengatakan, bahwa masyarakat dewasa ini berada dalam ketidakadilan dan siap untuk dihancurkan. Jika itu memang adalah pekerjaan teater untuk menceburkan diri ke dalamnya, maka tugas itu akan terlaksana melebihi sebuah senapan mesin (Barber:2006:43). Pada karya ini penulis akan menggunakan dialog yang minim dan lebih banyak menciptakan peristiwa lewat laku para aktor. Suara gesekan dari sendok, garpu, serta suara kunyahan makanan yang berisik menjadi pilihan penulis untuk menambah suasana yang mencekam, sehingga penonton dapat mengalami teror batin seperti yang penulis paparkan.

Peristiwa yang mencekam ini lahir dari permasalahan orangtua. Permasalahan antara suami dan istri ini dituangkan dalam peristiwa makan malam yang memberikan efek trauma kepada anak. Permasalahan lain muncul dari tokoh bapak yang ternyata memiliki trauma di masa kecil atas tindakan yang dilakukan oleh saudara laki – laki dan saudara perempuannya. Tidak hanya itu, kekerasan secara fisik juga dialami oleh bapak di masa kecil yang didapatkan dari ibunya sendiri.

Kekerasan yang dialami bapak di masa kecil, membuat bapak tumbuh menjadi seorang yang keras dan kasar. Ibu sebagai istri terus – menerus menjadi korban kekerasan yang dilakukan bapak. Bapak sangat otoriter dalam memimpin keluarga, sehingga membuat kehidupan berkeluarga menjadi sangat kaku. Penulis juga menyisipkan budaya patriarki yang begitu dominan pada tokoh bapak. Sistem kekerabatan orang batak adalah patrilineal, yaitu menurut garis keturunan ayah. Sistem garis keturunan tersebut menempatkan laki – laki lebih utama dibandingkan perempuan (Vergouwen : 2004 :1). Hal ini relevan dengan tindakan

bapak yang sangat mendominasi dalam peraturan – peraturan yang diciptakan di dalam rumah. Kekerasan yang dialami ibu juga masih berkaitan dengan sisi negatif dari budaya patriarki yang masih banyak terjadi di Indonesia.

Permasalahan di dalam membangun keharmonisan keluarga inilah yang menjadi ide gagasan bagi penulis untuk diwujudkan menjadi sebuah karya penciptaan seni. Berangkat dari penulis yang mengenyam pendidikan seni teater, maka penulis akan mengangkat permasalahan keharmonisan dalam keluarga ini sebagai sebuah karya penciptaan seni teater dengan judul Perjamuan Makan Malam.

Karya seni teater yang berjudul Perjamuan Makan Malam akan dikemas dengan bentuk garapan teater realis. Realisme adalah upaya untuk membawa realitas sebenarnya ke atas panggung. Tujuannya adalah untuk membawa penonton masuk ke dalam peristiwa yang dihadirkan sehingga menimbulkan katarsis. Suatu kondisi yang menggambarkan bahwa apa yang dilakukan, dipikirkan, dan dirasakan oleh tokoh, dilakukan, dipikirkan, dan dirasakan juga oleh penonton di dalam angannya (Saptaria:2006:86).

Dalam proses penggarapan karya dengan judul Perjamuan Makan Malam, penulis akan mengemas pertunjukan melalui media digital. Pengemasan melalui media digital menjadi pilihan karena penulis ingin mewujudkan karya seni teater ini menjadi sebuah karya seni yang terasa nyata dan dekat dengan penonton.

Lewat media digital yang sarat dengan kecanggihan teknologi, maka keinginan penulis untuk membuat karya seni ini terasa nyata bagi penonton akan lebih mudah terealisasi. Pengambilan ekspresi wajah aktor dengan menggunakan kamera, vokal para aktor yang direkam dengan bantuan clip on, serta proses editing video untuk menciptakan dramatik yang sesuai dengan peristiwa pada naskah, akan membuat penonton lebih mudah untuk masuk ke dalam peristiwa yang ditampilkan. Karya seni ini bertujuan untuk memberikan kesan yang berbeda dengan konsep pertunjukan di atas panggung, selain itu dengan pengemasan melalui media digital karya ini akan lebih mudah untuk disaksikan oleh penonton baik di manapun dan kapan pun mereka berada.

METODE PENCIPTAAN

Metode adalah langkah – langkah yang dilakukan dalam mewujudkan penciptaan karya seni. Dalam perwujudannya, karya seni teater juga mempunyai tahapan – tahapan yang harus dilakukan untuk menghasilkan sebuah karya. Pada karya seni teater Perjamuan Makan Malam penulis mempunyai peranan sebagai sutradara. Proses kreatif penyutradaraan secara umum terbagi dalam empat langkah kreatif yang meliputi tahap pencarian, tahap memberi isi, tahap pengembangan, dan tahap pemantapan (Anirun:2002:115).

1. Tahap Pencarian

Tahap pencarian merupakan metode awal yang dilakukan penulis dalam mewujudkan penciptaan karya seni teater Perjamuan Makan Malam. Pada tahapan ini penulis menentukan tema yang diangkat, ide cerita, menulis naskah lakon dan menentukan judul karya. Pada tahap pencarian ini penulis mulai merancang konsep artistik yang sesuai dengan tema dan cerita yang dibuat oleh penulis. Setelah itu

penulis mulai merancang tim artistik yang akan mendukung proses penciptaan karya.

Ketika tim artistik telah dibentuk, penulis memaparkan konsep karya yang akan dibuat. Penulis akan menyampaikan secara detail maksud dan keinginan penulis dalam penciptaan karya seni teater Perjamuan Makan Malam. Hal ini dilakukan penulis agar seluruh tim artistik yang terlibat mempunyai visi dan misi yang sama.

2. Tahap Memberi Isi

Tahap memberi isi adalah tahapan yang dilakukan penulis setelah melakukan tahapan pencarian. Pada tahapan memberi isi penulis mulai melakukan latihan rutin bersama para aktor. Latihan yang dimaksud adalah melatih pengadeganan secara bertahap mulai dari awal hingga akhir cerita.

Pada saat melakukan latihan pengadeganan, penulis memberikan motivasi secara detail kepada para aktor dalam memerankan tokoh yang ada pada naskah lakon Perjamuan Makan Malam. Tujuannya agar para aktor dapat menemukan emosi, ekspresi, dan penjiwaan yang sesuai dengan perasaan tokoh pada naskah. Pada tahapan ini penulis bertujuan agar aktor yang berperan mulai mendekati karakter tokoh yang ada pada naskah Perjamuan Makan Malam.

3. Tahap Pengembangan

Pada tahapan ini penulis mengamati unsur – unsur artistik lainnya yang berfungsi untuk mewujudkan peristiwa pada naskah Perjamuan Makan Malam. Unsur artistik yang dimaksud adalah set panggung, properti, kostum dan lainnya. Penulis menggabungkan unsur tersebut pada aktor – aktor yang sudah melakukan latihan pada tahap sebelumnya. Penggabungan ini merupakan suatu cara untuk melihat karya penciptaan ini secara utuh. Selain itu pada tahap pengembangan ini penulis mengamati lagi apa yang dirasa kurang sesuai dengan konsep yang telah ditentukan oleh penulis, sehingga bisa dikembangkan lagi untuk menemukan visi yang sesuai dengan tema penulis. Pada penciptaan karya seni teater Perjamuan Makan Malam penulis melakukan beberapa kali pada tahap pengembangan. Termasuk mengubah beberapa dialog doa yang dibawakan oleh tokoh bapak.

4. Tahap Pematapan

Setelah melakukan tahapan pencarian, tahapan isi dan tahapan pengembangan, penulis masuk ke tahapan pematapan. Pada tahapan ini penulis mengamati hasil latihan dari awal hingga akhir cerita. Penulis memosisikan diri sebagai penonton untuk dapat menikmati run trough yang dilakukan oleh para aktor. Hasil dari pengamatan itu akan menjadi kesempatan penulis untuk melakukan evaluasi terhadap karya yang telah dibuat.

Hasil evaluasi kemudian diaplikasikan lagi saat latihan sampai kemudian penulis memantapkan bentuk yang akan menjadi penciptaan karya seni teater Perjamuan Makan Malam. Setelah itu penulis terus mengulang pengadeganan dari awal sampai akhir hingga para aktor yang memainkan peran tidak lagi terkesan teknis, melainkan menjiwai peran yang dimainkan. Ketika para aktor berhasil menjiwai peran maka perwujudan karya seni teater Perjamuan Makan Malam mampu untuk membuat penonton masuk ke dalam peristiwa.

Dalam proses penciptaan karya seni teater Perjamuan Makan Malam, penulis berperan sebagai sutradara. Penulis melakukan tahapan kerja dalam proses penciptaan karya untuk mewujudkan karya seni yang diinginkan. Proses ini dimulai dari awal penciptaan karya seni teater Perjamuan Makan Malam sampai selesai. Adapun proses penciptaan yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Mencari Ide

Proses awal penciptaan karya seni teater Perjamuan Makan Malam ini berawal dari pencarian ide oleh penulis. Ide bisa didapatkan dari lingkungan sekitar atau pun pengalaman pribadi. Pada proses ini, penulis berkali – kali mengubah ide yang akan dijadikan sumber penciptaan karya. Lewat pemikiran yang panjang serta pertimbangan yang matang, penulis akhirnya berhasil menemukan ide yang tepat untuk proses penciptaan karya seni. Setelah ide ditemukan, penulis kemudian menentukan tema cerita dalam penciptaan karya seni.

2. Menulis Naskah Lakon

Setelah ide cerita dan tema yang diangkat telah ditemukan, penulis mulai merancang penulisan naskah lakon. Penulis mulai merancang jalan cerita dan membaginya dalam beberapa babak. Pada setiap babak, penulis mengatur dramatik sesuai dengan jalan cerita yang telah dibuat. Susunan dramatik pada naskah lakon harus tersusun dengan rapi, tujuannya agar para pembaca dapat membayangkan peristiwa walaupun dengan membaca naskah lakon.

3. Konsep

Naskah lakon yang telah dibuat kemudian diaplikasikan pada konsep penciptaan karya. Penentuan konsep penciptaan karya ini harus dengan pertimbangan yang sangat matang. Hal ini bertujuan agar ide dan tema cerita yang telah dibuat, dapat menyatu dengan konsep penciptaan karya seni. Konsep sangat berhubungan dengan visual yang dihasilkan dari penciptaan karya seni. Oleh karena itu konsep pada penciptaan karya seni harus mampu berkolaborasi dengan ide dan tema cerita yang telah ditentukan.

4. Pemilihan tim artistik

Pemilihan tim artistik sangat penting bagi penulis dalam mewujudkan penciptaan karya seni teater Perjamuan Makan Malam. Pemilihan tim artistik meliputi aktor, penata *make up*, penata kostum, *cameraman*, dan editor video. Pemilihan aktor dilakukan penulis dengan mengamati aktor yang berpotensi untuk memerankan tokoh pada naskah. Penata *make up* dan kostum harus memiliki kemampuan untuk merias wajah dan memilih kostum yang sesuai untuk aktor. Tentunya rias wajah dan kostum harus sesuai dengan karakter tokoh yang ada pada naskah. Pemilihan *cameraman* dan editor video tentunya sangat penting pada penciptaan karya. *Cameraman* harus mampu menerjemahkan setiap adegan yang telah dibuat penulis dalam pengambilan gambar. Setelah itu editor video akan mengedit gambar yang telah diambil tentunya sesuai dengan kemasan dan bentuk yang diinginkan penulis.

5. *Reading*

Setelah ide, naskah, konsep, dan tim artistik telah ditentukan oleh penulis, maka proses selanjutnya adalah *reading* bersama. Pada proses ini semua tim ikut membaca naskah yang telah dibuat penulis. Selain itu pada tahap ini penulis akan menyampaikan ide gagasan serta konsep penciptaan kepada seluruh tim. Tujuannya

agar seluruh pendukung penciptaan karya seni teater Perjamuan Makan Malam mempunyai visi dan misi yang sama dengan penulis.

6. *Dramatic Reading*

Dramatic reading merupakan tahapan membaca naskah dengan memasukkan emosi yang sesuai pada setiap dialog di dalam naskah. Pada proses ini aktor harus menjiwai perannya walaupun masih dalam tahapan membaca naskah. Hal ini bertujuan agar para aktor mulai mendekati peran yang ada pada naskah. *Dramatic reading* juga akan membantu para aktor untuk menghafal dialog serta peristiwa yang terjadi di dalam naskah.

7. *Blocking*

Blocking adalah pergerakan para aktor yang berperan di atas panggung. Pada tahapan ini aktor akan bergerak sesuai dengan peristiwa yang ada di dalam naskah. Penulis akan melakukan penggarapan *blocking* secara bertahap, yaitu *cut to cut* mulai dari adegan awal sampai akhir. Ketika penggarapan *blocking* dimulai, para aktor yang berperan sudah tidak lagi membaca naskah. Inilah fungsi dari proses *dramatic reading* sebelumnya, sehingga penulis akan mudah dalam melakukan penggarapan *blocking*. Pada tahapan ini juga akan terjadi kemungkinan dan proses tawar – menawar antara penulis dengan aktor dalam hal pergerakan pemain, penyesuaian properti, mimik wajah dan cara menyampaikan dialog dengan emosi yang tepat.

8. *Runtrough*

Setelah menggarap *blocking* dari adegan awal sampai akhir, saatnya penulis melakukan tahapan *runtrough*. Saat *runtrough* semua aspek yang ada pada penciptaan karya sudah ditampilkan termasuk set panggung, properti, *make up*, kostum, dan musik suasana. Pada tahapan ini adegan dimulai dari awal sampai akhir tanpa ada instruksi *cut* dari penulis. Tujuannya agar penulis dapat mengamati hasil dari proses penggarapan selama ini. Lewat tahapan *runtrough* penulis memiliki kesempatan untuk mengevaluasi hasil penggarapan yang telah dicapai.

9. *Finishing*

Proses ini tidak berbeda jauh dengan tahapan yang ada pada *runtrough*. Pada proses *finishing* ini, sutradara akan memasukkan hasil evaluasi dari pengamatan *runtrough* sebelumnya. Setelah itu penulis kembali melakukan *runtrough* adegan dari awal sampai akhir. Penulis akan melakukan *runtrough* berkali – kali agar para pemain terbiasa dan masuk ke dalam peristiwa yang telah digarap.

10. *Take Video*

Penciptaan karya seni teater Perjamuan Makan Malam dikemas melalui media digital. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi penulis yang mempunyai disiplin ilmu di bidang teater. *Take video* yang dilakukan penulis akan dibantu oleh tim *cameraman*. Penulis melakukan diskusi dengan *cameraman* saat pengambilan video agar peristiwa yang telah digarap penulis dapat tersampaikan melalui media digital.

11. *Editing*

Setelah selesai *take video*, penulis melakukan proses *editing* bersama editor. Pada proses *editing* ini, penulis dengan detail memilih video yang akan diedit. Hal yang paling utama dilakukan penulis adalah menyusun beberapa video yang diambil dari proses *take video* agar menjadi satu keutuhan sesuai dengan peristiwa

yang ada di dalam naskah. Setelah itu penulis memperhatikan hasil *colouring* yang dilakukan oleh editor, agar suasana dan peristiwa yang diinginkan penulis dapat terwujud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan orangtua merupakan sebuah bentuk ke-tidak harmonisan di dalam sebuah keluarga. Pada karya seni teater Perjamuan Makan Malam, bapak dan ibu memiliki pandangan yang berbeda mengenai kehidupan rohaniah. Bapak sebagai kepala keluarga tidak mampu membawa ibu untuk berada di dalam doktrinisasi keimanan yang sama. Hal ini yang menjadi penyebab pertengkaran antara bapak dan ibu pada karya seni teater Perjamuan Makan. Pertengkaran telah terjadi berkali – kali di hadapan anak, namun ibu dan bapak tetap saja bersikeras dengan pandangan rohani mereka masing – masing.

Agama kristen di Indonesia memiliki banyak aliran dan doktrin yang berbeda – beda dalam pengajarannya. Berbagai macam jenis aliran tersebut diantaranya adalah kristen kesukuan, *kharismatik*, *pentakosta*, dan masih banyak lainnya. Kristen kesukuan merupakan aliran gereja yang berbasis dari tradisi suku yang ada di Indonesia, misalnya HKBP (Huria Kristen Batak Protestan), GKJ (Gereja Kristen Jawa), GKP (Gereja Kristen Pasundan), dan lainnya. Aliran *kharismatik* merupakan sebuah aliran kristen yang mempercayai bahwa manifestasi dari roh kudus dapat terjadi di dalam kehidupan manusia seperti kepenuhan roh kudus ataupun kesembuhan ilahi. Pengalaman rohani ini menjadi sebuah kesaksian yang dapat dibagikan kepada sesama jemaat dan sekaligus merupakan tuntunan dalam menjalani kehidupan yang fana. Secara umum umat kristen yang beraliran *kharismatik* menaruh hubungan dengan Tuhan di atas segalanya dibandingkan kehidupan yang bersifat duniawi.

Pada karya seni Perjamuan Makan Malam, ibu dan bapak memiliki aliran yang berbeda dalam menjalani kehidupannya sebagai umat kristen. Bapak tergabung dalam aliran kristen kesukuan, sementara ibu berada dalam denominasi *kharismatik*. Pada awalnya ibu berada di dalam denominasi yang sama dengan bapak, akan tetapi seiring berjalannya waktu ibu memilih keluar dan bergabung dalam denominasi *kharismatik*. Penyebab ibu keluar dari denominasi kristen kesukuan adalah karena penyiksaan secara fisik dan batin yang dilakukan oleh bapak.

Ibu telah mengalami kekerasan dari bapak sejak usia pernikahan mereka masih muda. Penyebab bapak melakukan tindakan kekerasan kepada ibu dikarenakan bapak memiliki trauma di masa kecil yang menyebabkan bapak memiliki emosi yang labil. Di usia yang masih muda, bapak kerap mendapatkan tindakan keras dari saudara laki – laki, perempuan, dan ibunya sendiri. Hal ini yang membuat bapak memiliki trauma dan melakukan tindakan kekerasan secara fisik kepada ibu.

Penyiksaan yang dialami sebagai istri, membuat ibu akhirnya mencari solusi untuk dirinya sendiri. Ibu memilih jalan dengan mencari Tuhan sebagai tempat penghiburan atas penyiksaan yang dialaminya. Denominasi *kharismatik* yang mementingkan hubungan dengan Tuhan di atas segalanya, menjadi pilihan ibu sebagai solusi atas permasalahan hidup yang dialaminya. Keluarnya ibu dari aliran

kristen kesukuan, semakin membuat emosi bapak bertambah. Kerap sekali bapak ditanya oleh warga jemaat yang lain mengenai keberadaan ibu yang tidak pernah hadir pada saat beribadah. Pertanyaan yang lahir dari para warga jemaat, semakin membuat bapak merasa malu dan tertekan. Hal itu menyebabkan emosi bapak menjadi semakin tidak stabil dan setiap hari melakukan kekerasan fisik kepada ibu atas pilihannya yang keluar dari denominasi kristen kesukuan. Pertengkaran setiap hari terjadi dan tanpa disadari hal itu membuat psikologi anak-anak mereka terganggu.

Pada akhirnya bapak merasa bosan dan memilih untuk bersikap dingin kepada ibu. Berhubungan badan saja bapak tidak mau apabila hari itu bertepatan dengan jadwal ibu beribadah. Di balik sikap dinginnya, ke-tidak stabilan emosi bapak semakin bertambah. Bapak menjadi sangat otoriter kepada anak – anak. Sikap bapak tersebut akhirnya membuat situasi di dalam rumah menjadi sangat mencekam. Keadaan yang mencekam ini, kemudian dituangkan penulis ke dalam sebuah peristiwa makan malam. Hal inilah yang mendasari penulis dalam membuat karya seni teater dengan judul *Perjamuan Makan Malam*.

Karya seni teater *Perjamuan Makan Malam* berdurasi 22.43 menit. Karya ini terbagi dalam drama tiga babak dengan menggunakan plot linier atau alur maju. Pada karya ini bentuk pertunjukan yang digunakan adalah teater realis. Bentuk realis digunakan untuk membawa penonton masuk ke dalam peristiwa yang ditampilkan.



Gambar 1. Adegan ibu dan anak – anak makan seperti anjing kelaparan
(Sumber: Video karya seni teater *Perjamuan Makan Malam*, 2020)



Gambar 2. Adegan bapak membersihkan tangan lalu pergi meninggalkan ruang makan
(Sumber: Video karya seni teater *Perjamuan Makan Malam*, 2020)



Gambar 3. Adegan bapak menceritakan masa lalunya
sambil memaksa anak menghabiskan makanan
(Sumber: Video karya seni teater *Perjamuan Makan Malam*, 2020)

KESIMPULAN

Proses penciptaan karya seni teater dengan judul *Perjamuan Makan Malam* ke dalam media digital memiliki proses yang berbeda dengan penciptaan teater di atas panggung. Perbedaan disiplin panggung dengan media digital menjadi salah satu penyebab proses penciptaan karya ini memiliki ciri khas masing – masing. Panggung memiliki penonton yang hadir di dalam gedung pertunjukan, sementara pada media digital penonton dapat menyaksikan karya ini kapan dan dimanapun mereka berada.

Perbedaan tersebut membuat sudut pandang yang berbeda pada cara penonton untuk menikmati karya *Perjamuan Makan Malam*. Pada pertunjukan yang dihadirkan di atas panggung, penonton bebas untuk menikmati pertunjukan sesuai

dengan apa yang ditampilkan di depan mereka. Penonton diberi kebebasan untuk memberikan fokusnya dalam menikmati pertunjukan, seperti aktor yang berperan, artistik panggung, *make up*, kostum, tata cahaya, properti, dan sebagainya.

Karya ini dikemas melalui media digital yang diambil dengan menggunakan kamera. Penonton difokuskan untuk menikmati gambar yang telah dipilih penulis dalam merangkai alur cerita dari awal hingga akhir. Penulis memilih fokus yang dihasilkan lewat *editing video* untuk dinikmati oleh penonton seperti mimik wajah aktor, akting para aktor, properti, audio, dan artistik. Fokus yang dihasilkan penulis merupakan hasil dari interpretasi untuk mencapai dramatik pada karya Perjamuan Makan Malam.

Pilihan mimik wajah, acting para aktor, serta properti yang dihasilkan melalui proses editing video merupakan hasil dari pertimbangan penulis untuk menciptakan konsep yang mencekam pada peristiwa makan malam pada keluarga di dalam naskah. Penulis sebagai perwakilan mata penonton berusaha untuk dapat memberikan hasil yang terbaik, sehingga pesan yang terkandung pada karya Perjamuan Makan Malam ini dapat tersampaikan kepada penonton.

Penciptaan karya seni teater dengan judul Perjamuan Makan Malam melalui media digital memiliki kelebihan dan kekurangan masing – masing. Kelebihan dan kekurangan pada karya ini meliputi pada permainan para aktor, pencahayaan, dan audio. Beberapa permainan para aktor yang memerankan tokoh-tokoh pada naskah menghasilkan emosi yang terputus. Hal ini disebabkan karena pengambilan video yang melalui proses cut to cut. Penulis menyadari bahwa proses cut to cut sedikit menghambat emosi para aktor dalam memerankan tokoh. Proses ini sangat berbeda dengan pertunjukan teater di atas panggung yang langsung di mulai dari awal hingga akhir tanpa cut to cut. Penulis harusnya lebih teliti dalam mengamati proses cut to cut, sehingga emosi yang dimainkan oleh para aktor tetap terjaga dan konsisten seperti yang dialami oleh tokoh.

Kekurangan pada karya ini juga mengalami masalah pada pencahayaan yang dihasilkan oleh lampu. Beberapa hasil pencahayaan pada karya ini mengalami ketidak konsistenan, sehingga menghancurkan ilusi peristiwa yang dibangun. Pada saat adegan yang sama namun pengambilan video berasal dari sudut yang berbeda, tampak cahaya yang dihasilkan tidak konsisten. Misalnya dari sudut pandang tokoh bapak cahaya tampak lebih terang, namun ketika diambil dari sudut pandang tokoh ibu cahaya yang dihasilkan tampak lebih gelap. Perbedaan tata cahaya yang dihasilkan sedikit mengganggu dan menghancurkan ilusi peristiwa yang telah dibangun. Audio yang tidak konsisten pada karya ini, juga menjadi kekurangan dalam upaya membangun peristiwa pada naskah. Beberapa suara kendaraan yang lalu lalang sedikit mengganggu dalam upaya membangun peristiwa yang ingin dihadirkan penulis.

Penulis menyadari bahwa menciptakan karya seni teater melalui media digital memiliki proses dan penyesuaian yang lebih teliti. Disiplin panggung dan media digital yang berbeda membuat penulis harus memiliki kerja yang lebih ekstra dibandingkan dengan proses penciptaan di panggung. Penggunaan teknologi seperti kamera, *mic*, dan lampu harus benar – benar dikuasai oleh penulis dan tim dalam pembuatan karya teater melalui media digital. Terlepas dari kekurangan yang telah disampaikan, penulis menganggap bahwa ada kelebihan yang didapatkan pada

penciptaan karya ini. Kelebihan tersebut adalah fokus permainan para aktor yang dapat dinikmati melalui pengambilan *close up* dengan menggunakan kamera. Hal ini tentu menjadi kelebihan yang susah didapatkan pada pertunjukan di atas panggung.

Selain itu penulis juga mempunyai harapan agar karya Perjamuan Makan Malam ini, dapat menjadi pelajaran bagi masyarakat yang menontonnya. Penulis berharap agar masyarakat menyadari bahwa keluarga adalah tempat utama kita sebelum pergi melangkah keluar. Keluarga merupakan pondasi awal dalam membentuk diri kita sebagai manusia di masa depan. Semoga karya Perjamuan Makan Malam ini dapat menambah keharmonisan setiap keluarga yang menyaksikan atau pun menjadi persiapan bagi setiap orang sebelum melangkah menuju ke pernikahan.

Kepustakaan

- Ajidarma, Seno G. 2000. *Layar Kata*, Yogyakarta: Bentang.
- Anirun, Suyatna. 2002. *Menjadi Sutradara*, Bandung: STSI.
- Balson, M. 1993. *Menjadi Orang Tua Yang Lebih Baik*, Jakarta: Binarupa Aksara.
- Barber, Stephen. 2006. *Antonin Artaud Ledakan dan Bom* terjemahan Max Arifin, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Cahyaningrum, Dewojati. 2010. *Drama: Sejarah, Teori dan Penerapannya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Cohen, Robert. 2010. *Theatre* (9ed.), New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- El Saptaria, Rikrik. 2006. *Acting Handbook: Panduan Praktis Aktting untuk Film dan Teater*, Bandung: Rekayasa Sains.
- Go Setiawan, M. 2000. *Menerobos Dunia Anak*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Harrop, J., & Epstein, S.R. 2010. *Acting With Style* terjemahan Yudiaryani, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Harymawan, R.M.A. 1998. *Dramaturgi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasanudin. 2009. *Drama Karya dalam Dua Dimensi*, Bandung: Angkasa.
- Kernodle, George R. 1967. *Invitation To Theatre*, New York: Hancourt, Brace & World, Inc.
- Lawrence, Sharon D., & Plisco, Marry K. 2017. *Family mealtimes and family functioning*. *The American Journal of Family Therapy*, 25(4), 195-205.
- Lyttle, J., Baugh, E. J. 2008. *The Importance of Family Dinners*, Vol.6, Univesity of Florida.
- Nasution, F. H. 2019. *70 Tradisi Unik Suku Bangsa di Indonesia*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Riantiarno. N. 2011. *Kitab Teater : Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*, Jakarta: GRASINDO
- Sahid, Nur. 2008. *Sosiologi Teater*, Yogyakarta: Prastista. Santosa, Eko. 2008. *Seni Teater*, Jakarta: Dikmenjur.
- Stanislavski, Constantine. 2007. *Persiapan seorang Aktor* terjemahan Asrul Sani, Jakarta: PT. Bastela Indah Prinindo.

- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*, New York: Rinehart and Winston.
- Susantono, Nurul P. 2016. *Produksi Drama Musikal*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Vergouwen, J.C. 2004. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, Yogyakarta: Lkis.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Drama: Teori dan Pengajarannya*, Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Wirawan, S. 1992. *Menuju Keluarga Bahagia*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara

